BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses karena tidak hanya proses transper informasi guru kepada peserta didik, tetapi juaga melibatkan berbagai tindakan dan kegiatan yang harus dilakukan terutama jika menginginkan hasil belajarnya menjadi lebih baik.[1] Salah satu proses pembelajaran yang menekankan berbagai tindakan dan kegiatan adalah dengan menggunakan model pembelajaran tertentu. Model pembelajaran pada hakekatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anak didik memiliki kemampuan indra yang berbeda, baik pendengaran dan penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, ada yang lebih suka mendengarkan, ada yang suka mendengarkan dulu baru membaca dan sebaliknya. Dengan kolaborasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap anak didik dapat dikurangi. Ada peserta didik yang lebih efektif dalam pembelajaran melalui membaca, mendengarkan, atau bahkan kombinasi keduanya.[2] Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang kolaboratif, yang memadukan berbagai jenis media, dapat membantu mengatasi keterbatasan indra masing-masing peserta didik.

---

[1] Rosmiati. Upaya Guru Meningkatkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Model Pembelajaran Kolaborasi pada Siswa di SD Negeri 25 Mandau. *(Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol. 01, No. 04, 2021).*

[2] Suyono, & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Model ini dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan preferensi yang berbeda-beda, ada yang lebih efektif belajar dengan cara mendengarkan, ada yang lebih suka membaca, dan ada juga yang mengkombinasikan keduanya. Selain itu, beberapa peserta didik memerlukan dukungan visual atau kegiatan kinestetik untuk memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang hanya mengandalkan satu jenis media atau metode saja seringkali kurang efektif dalam mencapai hasil belajar yang optimal.[3]

Untuk mengatasi keragaman ini, penggunaan model pembelajaran kolaboratif menjadi solusi yang relevan. Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang menekankan pada kerjasama antara peserta didik dalam proses belajar, dimana mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan sesama peserta didik. Pendekatan ini memfasilitasi proses berbagi ide, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi dan refleksi bersama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar pikiran tentang nilai-nilai Islam, memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih mendalam, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

[3] Dewi, R., & Siregar, M. Collaborative Learning Models in Improving Critical Thinking Abilities in Islamic Education. *(Journal of Islamic Educational Research, Vol. 07, No. 2, 2019)*. h. 123-138.

Dari perspektif Islam, pentingnya proses pembelajaran juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan dalam Surah QS. Al-‘Alaq/96:1-5, yang berbunyi :

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Terjemahnya :

> *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*[4]

Ayat ini memiliki peranan penting dalam membentuk landasan teologis tentang ilmu pengetahuan dalam Islam. Wahyu ini merupakan yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad Saw. dan di dalamnya terkandung pesan mendasar tentang pentingnya membaca, belajar, dan memahami ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pesan-pesan ini tidak hanya mengubah pandangan umat manusia tentang proses pembelajaran, tetapi juga menetapkan prinsip-prinsip dasar yang akan memandu perjalanan intelektual umat Muslim hingga saat ini.[5]

Di ayat lain yang menjelaskan begitu pentingnya membangun peradaban yang martabat. Dalam Islam, menuntut ilmu bukan hanya dianggap sebagai kewajiban individu, tetapi juga sebagai jalan menuju kemuliaan dan kedekatan kepada Allah Swt. Proses pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga upaya membangun karakter, memperkuat keimanan, dan

---

[4] Departemen Agama RI, *Al-Quraan dan Terjemahnya*. (Bandung: Cordoba, 2018), h. 678.

[5] Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. (2020). h. 15-16.

menanamkan nilai-nilai luhur pada individu. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi elemen penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Dalam QS. Al-Mujadilah/58:11, Allah Swt. berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahnya:

> "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."[6]

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya iman dan ilmu sebagai faktor utama yang menentukan derajat seseorang di sisi Allah Swt. Penegasan ini memberikan dorongan spiritual yang kuat bagi umat Islam untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas diri. Motivasi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian yang beriman dan bertakwa. Iman dan ilmu adalah dua hal yang saling melengkapi. Iman menjadi landasan moral dalam menggunakan ilmu untuk kebaikan, sementara ilmu memperkuat keimanan melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kebesaran Allah Swt. Dalam konteks pembelajaran, ayat ini mendorong siswa untuk melihat proses belajar sebagai ibadah, yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah Swt. sekaligus meningkatkan kualitas hidup

[6] Departemen Agama RI, *Al-Quraan dan Terjemahnya*. (Bandung: Cordoba, 2018), h. 871.

mereka di dunia. Pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran sangat relevan dengan spirit ayat ini. Melalui kolaborasi, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka, sehingga ilmu yang diperoleh menjadi lebih kaya dan bermakna. Dengan memahami pentingnya ilmu dalam Islam, diharapkan peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berkembang, baik dalam aspek spiritual maupun intelektual.

Secara keseluruhan, ayat-ayat ini mengajarkan bahwa proses pembelajaran tidak boleh hanya terbatas pada aspek intelektual saja tetapi juga harus dimulai dan dilandasi dengan nilai-nilai spiritual yang kuat. Allah Swt. mengawali wahyu ini dengan kata *"Iqra'"* yang artinya *"Bacalah"* yang menjadi simbol dari pentingnya kegiatan membaca dan menuntut ilmu sebagai upaya utama untuk memahami kebesaran Allah Swt. dan ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, membaca tidak hanya berarti membaca teks yang tertulis, tetapi juga membaca dan merenungkan tanda-tanda alam serta kehidupan manusia yang merupakan manifestasi dari kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.[7] Ayat-ayat ini juga mengandung ajaran penting tentang asal-usul manusia. Disebutkan bahwa manusia diciptakan dari *'alaq*, yaitu segumpal darah. Hal ini menegaskan bahwa manusia berasal dari sesuatu yang tampaknya sederhana dan tidak berarti, namun Allah Swt. memberi potensi besar kepada manusia untuk berkembang menjadi makhluk yang berakal dan mampu memahami ilmu pengetahuan. Konsep penciptaan manusia dari segumpal darah ini menanamkan kesadaran akan keterbatasan manusia serta pentingnya kerendahan hati dalam proses belajar.

[7] Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. (2020).

Betapapun tingginya ilmu yang dicapai oleh manusia, ia tetaplah makhluk yang diciptakan dan terbatas tanpa petunjuk dari sang pencipta.

Perintah membaca yang diulang dalam ayat-ayat ini menekankan bahwa aktivitas menuntut ilmu merupakan suatu proses yang terus-menerus dan tiada henti. Ini menandakan bahwa pembelajaran adalah bagian integral dari kehidupan manusia yang harus dilakukan sepanjang hayat.[8] Sebagai bentuk ibadah, kegiatan membaca dan belajar tidak boleh dipisahkan dari kesadaran akan kemurahan Allah Swt., yang digambarkan sebagai *"Yang Maha Pemurah"* dalam ayat ini. Rahmat dan kemurahan-Nya memungkinkan manusia untuk memperoleh ilmu, menjadikannya sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan diri dan kemaslahatan masyarakat. Penggunaan pena dalam ayat keempat juga menandai pentingnya menulis dan mencatat ilmu pengetahuan. Pena, sebagai alat yang digunakan untuk mengabadikan dan menyebarkan ilmu, dianggap sebagai simbol kemajuan peradaban manusia.[9] Dalam sejarah, pena dan tulisan telah menjadi sarana utama untuk mempertahankan, menyebarluaskan, dan mengembangkan ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan menekankan peran pena, Islam memberikan dorongan kuat bagi umatnya untuk tidak hanya belajar tetapi juga menyebarkan dan membagikan ilmu pengetahuan kepada orang lain.

Pada akhirnya, ayat kelima dari Surah Al-‘Alaq ini menyatakan bahwa Allah Swt. mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Ini adalah pengakuan bahwa segala pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari

---

[8] Hamzah, A. "The Role of Education in the Islamic Perspective: An Overview." *International Journal of Educational Research and Technology*. (2021).

[9] Bukhari, M. S., & Ghazi, S. "The Role of the Quran in Modern Education: A Review." *Journal of Islamic Studies*. (2019).

Allah Swt. Tidak ada ilmu yang bisa dicapai tanpa kehendak dan izin-Nya. Pengetahuan yang diberikan oleh Allah Swt. ini bukan hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup segala jenis pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.[10] Ayat ini mendorong manusia untuk terus mencari ilmu dengan semangat yang tinggi, karena pengetahuan adalah salah satu sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memahami hikmah-hikmah-Nya.

Secara yuridis, kebijakan pendidikan di Indonesia mendukung penerapan model pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi :

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif dan interaktif."[11]

Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif yang menuntut partisipasi aktif dari setiap peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang berbunyi :

> "Proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk berperan aktif dan mengembangkan kreativitasnya."[12]

Model pembelajaran kolaboratif mengedepankan interaksi sosial di antara peserta didik, di mana mereka dapat belajar dari satu sama lain melalui diskusi, kerja kelompok, dan pertukaran ide. Dalam lingkungan yang kolaboratif,

---

[10] Khamis, A. "Reading and Knowledge in Islamic Tradition: An Analytical Study." *Journal of Educational Philosophy and Theory*. (2022).

[11] Dasar Hukum Peraturan Perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

[12] Dasar Hukum Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.*

peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial serta kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tetapi juga melatih mereka untuk berpikir secara lebih kreatif dan analitis.

Penggunaan media yang bervariasi dalam model pembelajaran kolaboratif, seperti multimedia, visual, dan alat bantu interaktif, juga sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Media pembelajaran yang beragam membantu menjembatani berbagai gaya belajar peserta didik, baik itu visual, auditori, atau kinestetik, sehingga memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan preferensinya. Selain itu, penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa lebih terlibat dan tertarik dengan materi yang disajikan.

Kolaborasi ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas, mengasah kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tim. Dengan menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif, peserta didik didorong untuk saling berbagi perspektif, menghargai pendapat satu sama lain, dan mengembangkan kemampuan empati. Hal ini penting tidak hanya untuk keberhasilan akademik tetapi juga untuk

pengembangan karakter peserta didik dalam menjadi individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Secara empiris, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kolaboratif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Beberapa studi menunjukkan bahwa model ini, terutama ketika dikombinasikan dengan penggunaan media audiovisual, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dalam Pendidikan Agama Islam. Menurut Zainuddin et al. menyebutkan bahwa pendekatan ini mampu memperdalam pemahaman peserta didik karena pembelajaran kolaboratif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik dalam proses belajar.[13]

Meskipun hasil-hasil penelitian tersebut memberikan gambaran yang positif, penting untuk dicatat bahwa tujuan dari proposal ini adalah untuk menguji keefektifan model pembelajaran kolaboratif dalam konteks spesifik yang sedang saya kaji. Artinya, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi bagaimana model ini dapat secara efektif diterapkan di lingkungan pendidikan tertentu, seperti di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data empiris yang lebih terukur tentang sejauh mana penggunaan model pembelajaran kolaboratif dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Alasan

[13] Zainuddin, M., Yusuf, R., & Hakim, A. (2020). Integrating Collaborative Learning and Audiovisual Media in Islamic Character Education. *(Journal of Islamic Studies, Vol. 12, No. 4, 2020)*, h. 233-247.

inilah yang melatar belakangi peneliti untuk ingin mengkaji lebih dalam tentang **"Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Peningktan Hasil Belajar Peserta Didik di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah, yaitu :

1. Rendahnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Metode pembelajaran konvensional yang monoton dan kurang interaktif menyebabkan keterlibatan peserta didik minim. Selain itu, terbatasnya penerapan model pembelajaran kolaboratif serta fasilitas pendukung menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran PAI.
2. Keterbatasan dalam Penggunaan Model Pembelajaran Kolaboratif dan Media Pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yang monoton dan tidak variatif, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar. Keterbatasan dalam penggunaan model pembelajaran kolaboratif serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik mengakibatkan sulitnya menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung berbagai gaya belajar siswa.
3. Kurangnya Dukungan Fasilitas dan Pengetahuan Guru terhadap Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif. Keterbatasan fasilitas

pendidikan dan kurangnya pengetahuan serta keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Faktor ini menyebabkan proses belajar mengajar tidak mampu memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreatif dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negri 231 Kabupaten Pinrang sebelum penerapan model pembelajaran kolaboratif.?
2. Bagaimana implikasi penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana Tantangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Penelitian

ini difokuskan pada pendekatan praktis dan teoritis untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
Motivasi belajar	a. Keinginan untuk memahami materi b. Keinginan untuk mengembangkan diri c. Keinginan untuk meraih prestasi
Model pembelajaran kolaboratif	a. Kerjasama b. Pembagian peran dan tanggung jawab c. Interaksi aktif d. Tujuan bersama e. Evaluasi bersama

2. Deskripsi Fokus

a. Motivasi belajar

Motivasi belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara optimal. Motivasi ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat keterlibatan, konsistensi, dan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian ini menyoroti tiga aspek utama motivasi belajar, yaitu:

1) Keinginan untuk memahami materi

Aspek ini merujuk pada dorongan intrinsik peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Keinginan ini tercermin dari sikap antusias dalam mengikuti penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, mencari sumber belajar tambahan, serta

berusaha mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

2) Keinginan untuk mengembangkan diri

Dimensi ini mencakup motivasi peserta didik untuk meningkatkan kompetensi pribadi, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Peserta didik yang memiliki keinginan untuk mengembangkan diri akan memanfaatkan proses belajar sebagai sarana memperluas wawasan, memperbaiki kelemahan, dan menumbuhkan potensi yang dimiliki, khususnya dalam konteks nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia.

3) Keinginan untuk meraih prestasi

Aspek ini menggambarkan motivasi yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang tinggi, baik dalam bentuk nilai akademik maupun penghargaan dari guru dan lingkungan sekolah. Keinginan ini mendorong peserta didik untuk berusaha keras, bersikap kompetitif secara sehat, serta menetapkan target belajar yang jelas demi memperoleh pengakuan atas usaha yang dilakukan.

Dengan demikian, fokus penelitian pada motivasi belajar ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana penerapan model pembelajaran kolaboratif dapat mempengaruhi ketiga aspek motivasi tersebut dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang.

b. Model pembelajaran kolaboratif

Model pembelajaran kolaboratif dalam penelitian ini dipahami sebagai strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik

dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui interaksi, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Model ini diimplementasikan untuk menciptakan proses belajar yang partisipatif, saling menghargai, dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Adapun indikator yang menjadi fokus penelitian meliputi

1) Kerjasama

Kerja sama merujuk pada kemauan dan kemampuan peserta didik untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah pembelajaran. Aspek ini tercermin dari sikap saling membantu, berbagi informasi, serta menghargai kontribusi setiap anggota kelompok

2) Pembagian peran dan tanggung jawab

Dalam pembelajaran kolaboratif, setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas dan tanggung jawab tertentu. Pembagian ini bertujuan agar semua peserta terlibat aktif sesuai kapasitasnya, sehingga tercapai pemerataan kontribusi dan efektivitas kerja kelompok.

3) Interaksi aktif

Interaksi aktif meliputi komunikasi dua arah yang dinamis antara peserta didik dalam kelompok. Bentuk interaksi ini dapat berupa diskusi, tanya jawab, pertukaran ide, serta pemberian umpan balik yang membangun untuk mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap mater

4) Tujuan bersama

Tujuan bersama adalah sasaran pembelajaran yang disepakati dan dipahami oleh seluruh anggota kelompok. Pemahaman terhadap tujuan

ini menjadi pengikat kerja sama kelompok, memotivasi peserta untuk berkontribusi, dan mengarahkan setiap aktivitas pembelajaran ke arah pencapaian hasil yang diharapkan.

5) Evaluasi bersama

Evaluasi bersama dilakukan untuk menilai proses dan hasil kerja kelompok secara kolektif. Melalui evaluasi ini, peserta didik dapat merefleksikan kinerja, mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, serta menyusun rencana perbaikan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.

Dengan fokus pada lima indikator tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana penerapan model pembelajaran kolaboratif dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negri 231 Kabupaten Pinrang sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kolaboratif
   b. Untuk menganalisis implikasi penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang.

c. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas model pembelajaran kolaboratif serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa dalam pendidikan agama di SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran kolaboratif di bidang Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pembelajaran kolaboratif dan memberikan landasan bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar.

b. Kegunaan Praktis

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini bermanfaat bagi :

1) Para pendidik dan tenaga pengajar, sebagai bahan evaluasi guna meningkatkan teknik pengajaran dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Lembaga pendidikan (sekolah), sebagai bahan dan masukan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan model pembelajaran kolaboratif. Dengan memberikan dukungan berupa pelatihan untuk guru dan penyediaan fasilitas yang memadai, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa, sehingga hasil belajar yang dicapai dapat meningkat secara signifikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha mencari *literature* dan pembahasan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian saat ini. Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat banyak keterkaitan dengan pembahasan, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang relevan yang dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut :

Penelitian yang telah dilakukan oleh Jimmy Zambrano dkk, yang dilakukan dengan 228 siswa (135 perempuan dan 93 laki-laki) dari sekolah menengah di Ekuador, dapat memberikan sebuah hasil bahwa pembelajaran kolaboratif lebih efektif untuk tugas dengan efisiensi tinggi dibandingkan dengan pembelajaran individu.[14]

Penelitian yang sudah dicapai oleh Qureshi dkk, yang bertujuan untuk menyelidiki pengaruh sosial faktor pembelajaran kolaboratif dan keterlibatan mempengaruhi prestasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa keseluruhan kolaboratif pembelajaran dan keterlibatan dengan pengaruh faktor sosial meningkatkan kegiatan belajar siswa.[15]

---

[14] Zambrano R. et al., *"Effects of Prior Knowledge on Kolaboratif and Individual Learning."*

[15] Qureshi et al., *"Factors Affecting Students' Learning Performance through Kolaboratif Learning and Engagement."*

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Curseu dkk, dapat memberikan sebuah hasil bahwa evaluasi diri inti dan keakraban interpersonal memiliki pengaruh positif pada identifikasi dengan kelompok. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan pembelajaran kolaboratif itu memediasi pengaruh identifikasi kelompok pada kinerja akademik kelompok.[16]

Ketiga penelitian di atas memiliki keterkaitan dan kesamaan dengan subjek penelitian, yakni Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi.

B. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

   a. Pengertian Motivasi Belajar

      Kata *"motif"*, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah sesuatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses

[16] Petru L. Curşeu et al., *"Identified and Engaged: A Multi-Level Dynamic Model of Identification with the Group and Performance in Collaborative Learning,"* (Learning and Individual Differences Vol. 78, No. 4, 2020), *https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101838.*

membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.[17] Dari tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Muhammad Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan ssesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.[18] Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.[19] Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu:

1) Menggerakkan

Berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.

[17] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 101.

[18] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 71

[19] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 80

2) Mengarahkan

Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

3) Menopang

Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.[20]

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu :

1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam *system neurophisyological* yang ada pada *organisme* manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2) Motivasi ditandai *dengan* munculnya, rasa, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

[20] Ngalim Purwanto, Op. Cit, h. 72.

3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang *muncul* dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain. dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.[21]

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Sedangkan belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.[22] Dengan demikian, belajar merupakan proses untuk merubah tingkah laku seseorang yang belajar melalui latihan-latihan. Menurut Usman, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi

[21] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 73-74.

[22] Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosadakarya, 2008), h. 80.

individu dengan lingkuangannya. Jadi belajar merupakan kegiatan interaksi antara individu dengan lingkungannya dalam rangka merubah tingkah laku individu sebagai akibat dari pengalaman yang diperolehnya. Dengan demikian motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri seorang peserta didik secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh dan bersemangat.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atu motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya terdiri dari :

1) Motif bawaan: motif dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.
2) Motif yang dipelajari: motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Moti-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: *reflex*, insting otomatis, nafsu.

Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Dalam dunia pendidikan kita mengenal ada dua macam motivasi, yaitu:[23]

1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, maka yang dimaksud motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung da dalam perbuatan belajar itu sendiri. Djamarah mengatakan bahwa hubungannya dalam aktifitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktifitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsic selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna untuk kini dan masa mendatang.
2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya,

[23] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 86.

atau temannya. Jadi yang penting bukan belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau belajar. Berbagai macam cara bias dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan peserta didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan peserta didik malas belajar. Karena itu guru harus bias dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangkan menunjang proses interaksi edukatif di kelas. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun yang negative sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik.Diakui angka ijazah, ujian, hadiah dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang peserta didik untuk belajar.Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar, dan sebagainya berpengaruh negative dengan renggangnya hubungan guru dengan peserta didik.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan belajar karena motivasi menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi merupakan suatu bagian yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam pembelajaran. Para peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi dan mereka akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin terlibat dalam suatu tugas atau kegiatan.[24] Dalam kaitan ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan membangkitkan motivasi peserta didik agar kinerja mereka meningkat, karena motivasi merupakan bagian penting dalam setiap kegiatan belajar, tanpa motivasi tidak ada kegiatan belajar yang nyata. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan pencapaian prestasi belajarnya. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

[24] Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 158.

1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2) Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai.
3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Belajar Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan belajar karena motivasi menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi merupakan suatu bagian yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam pembelajaran. Para peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi dan mereka akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin terlibat dalam suatu tugas atau kegiatan.[25]

Dalam kaitan ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan membangkitkan motivasi peserta didik agar kinerja mereka meningkat, karena motivasi merupakan bagian penting dalam setiap kegiatan belajar, tanpa motivasi tidak ada kegiatan belajar yang nyata. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

[25] Mulyasa, Praktik Penelitian Tindakan Kelas, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 158.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan pencapaian prestasi belajarnya.

2. Metode Kolaboratif

a. Urgensi Metode Kolaboratif

Metode berasal dari bahasa Inggris *"method"* yang artinya cara. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia metode ialah "cara yang telah teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Sedangkan kolaboratif diambil dari bahasa Inggiris yaitu: *"collaborative"* artinya (bersama atau kelompok). jadi metode kolaboratif adalah belajar bersama atau pelatihan silang. Dari hasil pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode kolaboratif itu adalah bekerja sama secara keseluruhan.

Metode kolaboratif atau *Cross Training* adalah pembelajaran selalu diikuti dengan diskusi, sharing, debat dengan pendapat yang kondusif dan memperkaya wawasan, siswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikatnya sosial dan penggunaaan kelompok yang sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kolaboratif. Metode kolaboratif ini memberi siswa

tanggung jawab untuk mempelajari materi pembelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok tanpa campur tangan guru.[26] Guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Teknik metode *collaborative learning* ini adalah membagi siswa dalam suatu kelompok, masinsg-masing siswa belajar dari temannya satu kelompok kemudian menjelaskan didepan kelas, jadi masing-masing kelompok mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan teman lain yang belum mengerti akan tugas yang diberikan guru. *Collaborative* learning juga merupakan proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk saling sama-sama meningkatkan siswa untuk memahami seluruh bagian pembahasan. Metode ini juga akan membuat seluruh siswa akan memiliki pemahaman yang setara dengan suatu pembahasan. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, namun tujuannya bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, namun, para siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam kelompok. Pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman atau perbedaan. Metode kolaboratif ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekedar koperatif. Dasar dari metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun

[26] Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (Jakarta: Nusa Media, 2004), h. 166.

pemahaman melalui interaksi sosial.[27] Jadi perbedaan tersebut sudah nampak secara fakta bahwa kolaboratif ini mengandung makna secara keseluruhan dengan kerja sama dalam proses pembelajaran itu.

Dari berbagai keterangan tersebut, dapat direkonstruksi unsur-unsur pembelajaran kolaboratif sebagai berikut: suatu filsafat pengajaran, bukan serangkaian teknik untuk mengurangi tugas guru dan mengalihkan tugas tugasnya kepada para siswa. Hal terakhir ini perlu ditekankan karena mungkin begitulah kesan banyak orang tentang pembelajaran kolaboratif. Mereka merasa bahwa tidak ada yang dapat menandingi pembelajaran konvensional, yang menempatkan guru sebagai satu-satunya pemegang otoritas pembelajaran di kelasnya. Jelaslah bahwa pembelajaran kolaboratif lebih daripada sekadar kooperatif.

Jika pembelajaran kooperatif merupakan teknik untuk mencapai hasil tertentu secara lebih cepat, lebih baik, setiap orang mengerjakan bagian yang lebih sedikit dibandingkan jika semua dikerjakannya sendiri, maka pembelajaran kolaboratif mencakup keseluruhan proses pembelajaran, siswa saling mengajar sesamanya. Bahkan bukan tidak mungkin, ada kalanya siswa mengajar gurunya juga. Pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, tekanan utama pembelajaran kolaboratif maupun kooperatif adalah “belajar bersama”

[27] Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009), h. 46

Tetapi, dalam perspektif ini tidak semua “belajar bersama” dapat digolongkan sebagai belajar kooperatif, apalagi kolaboratif. Bila para siswa di dalam suatu kelompok tidak saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu, kelompok itu tak dapat digolongkan sebagai kelompok pembelajaran kolaboratif. Kelompok itu mungkin merupakan kelompok pembelajaran kooperatif atau bahkan sekadar belajar bersama-sama.

Dalam praktiknya, tidak semua kegiatan belajar kelompok dapat digolongkan sebagai pembelajaran kolaboratif. Jika peserta didik bekerja dalam kelompok tetapi tidak saling mendukung, tidak berbagi ide, atau tidak merasa bertanggung jawab terhadap hasil akhir kelompok dan individu, maka pembelajaran tersebut hanya bersifat kooperatif biasa, atau bahkan hanya bentuk superficial dari belajar bersama. Padahal, esensi pembelajaran kolaboratif adalah proses sosial dan kognitif yang memungkinkan berkembangnya keterampilan berpikir kritis, komunikasi, tanggung jawab sosial, dan empati antar peserta didik.

Konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, sebagaimana termaktub dalam hadis Nabi Muhammad sebagai berikut:

ِن ُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya:

> "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan". [28]

Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, hadis ini mengandung makna simbolis yang relevan. Pembelajaran kolaboratif merupakan proses pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan tanggung jawab bersama antar peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan. Proses ini sering kali tidak berjalan mulus. Di dalam kelompok, peserta didik akan dihadapkan pada berbagai dinamika, seperti Perbedaan pandangan dalam menyelesaikan masalah, Konflik peran dan komunikasi, Tingkat kemampuan yang beragam, Bahkan beban kerja yang tidak merata.

Situasi-situasi ini merupakan bentuk "angin" yang menerpa dalam proses belajar, sebagaimana tanaman yang terus digoyang oleh angin dalam hadis tersebut.

Namun, sebagaimana seorang mukmin yang tetap *tsabat* (kokoh) dan tumbuh melalui ujian, pembelajaran kolaboratif justru menjadi medan pembentukan karakter, seperti Ketahanan emosional, Kemampuan adaptasi, Sikap sabar, Tanggung jawab kolektif, dan kematangan sosial.

Dengan kata lain, pembelajaran kolaboratif melatih peserta didik untuk menjadi pribadi yang resilien, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menghadapi tantangan secara psikososial. Hal ini sejalan dengan spirit hadis tersebut yang menegaskan bahwa mukmin sejati adalah pribadi yang tetap tumbuh dan kuat meskipun diuji, sebagaimana peserta

[28] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari (Cet. II; Mesir: Bahiyah, 1349 H), Juz

didik ideal dalam model kolaboratif adalah mereka yang tetap aktif, kontributif, dan berkembang melalui proses kelompok yang dinamis.

Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Antara anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya. Hal diatas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Adi W. Gunawan bahwa proses belajar secara kolaborasi ataukolaboratif bukan sekedar kerjasama dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil didalam kelas. berarti secara keseluruhan kolaboratif ini adalah kerja sama.

Dari pendapat yang dikemukakan diatas jelaslah bahwa metode kolaboratif ini melibatkan hampir semua aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar, siswa baik itu membaca mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah, memberikan saran dan memberikan tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran tersebut tidak berdiri sendiri tetapi harus saling mendukung dan melengkapi.

b. Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memiliki tiga karakteristik umum, yaitu adanya perubahan hubungan antara guru dan siswa, adanya pendekatan baru dalam hal pengajaran oleh guru, dan komposisi pembelajaran kolaboratif. Untuk lebih jelasnya, perhatikan uraian berikut:

1) Berbagi Pengetahuan Antara Guru dan Siswa
2) Berbagi Otoritas Antara Guru dan Siswa
3) Guru Sebagai Mediator
4) Pengelompokan Siswa yang Heterogen[29]

c. Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif

Dalam pembelajaran kolaboratif, peran guru sangat penting, namun tidak dominan. Dalam hal ini, peran guru adalah memediasi pembelajaran melalui dialog dan kolaborasi. Mediasi berarti memfasilitasi, memodelkan, dan melatih anak didik. Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif menekankan pada dua sikap, yaitu gerak pengajaran dalam pembelajaran kolaboratif dan mempunyai tujuan-tujuan spesifik dalam konteks kolaboratif.

Adapun beberapa peran guru dalam pembelajaran kolaboratif secara lengkap disajikan dalam uraian berikut ini:

1) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus mampu menciptakan lingkungan dan aktifitas yang kaya untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, memberikan peluang adanya kerja kolaboratif dan pemecahan masalah, serta menawarkan kepada siswa mengenai beragam tugas pembelajaran yang autentik.

2) Guru Sebagai Model

Secara umum, pemodelan menitikberatkan pada peran guru yang

[29]Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, (Yokyakarta: Diva Press Anggota IKAPI,, 2011), h. 179-183

memandu upaya sharing pemikiran siswa dan mendemonstrasikan atau menjelaskan sesuatu. Namun, dalam pembelajaran kolaboratif, pemodelan tidak hanya berbagi pemikiran tentang materi yang dipelajari saja, namun juga proses komunikasi dan pembelajaran kolaboratifnya. Pemodelan bisa mencakup pemikiran (berbagi pandangan tentang sesuatu) atau demonstrasi (menunjukkan pada siswa bagaimana melakukan sesuatu selangkah demi selangkah)

d. Kelebihan dan Kekurangan dalam Metode Kolaboratif

Dalam Pelaksanaan Metode Kolaboratif, ada banyak keuntungan yang bisa di dapatkan oleh murid, antara lain:

1) Melatih rasa peduli, perhatian dan kerelaan untuk berbagi
2) Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain.
3) Melatih kecerdasan emosional
4) Mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi
5) Mengasah kecerdasan interpersonal
6) Melatih kemampuan bekerja sama , team work
7) Melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain
8) Manajemen konflik
9) Kemampuan komunikasi
10) Murid tidak malu bertanya kepada temannya sendiri
11) Kecepatan dan hasil belajar meningkat pesat
12) Peningkatan daya ingat terhadap materi yang dipelajari
13) Meningkatkan motivasi dan suasana belajar

Sedangkan kekurangan dalam menggunakan metode kolaboratif ini, ialah:

1) Murid yang lebih pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses ini, akan merasa sangat dirugikan karena harus repot-repot membantu temannya
2) Murid ini juga akan merasa keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya

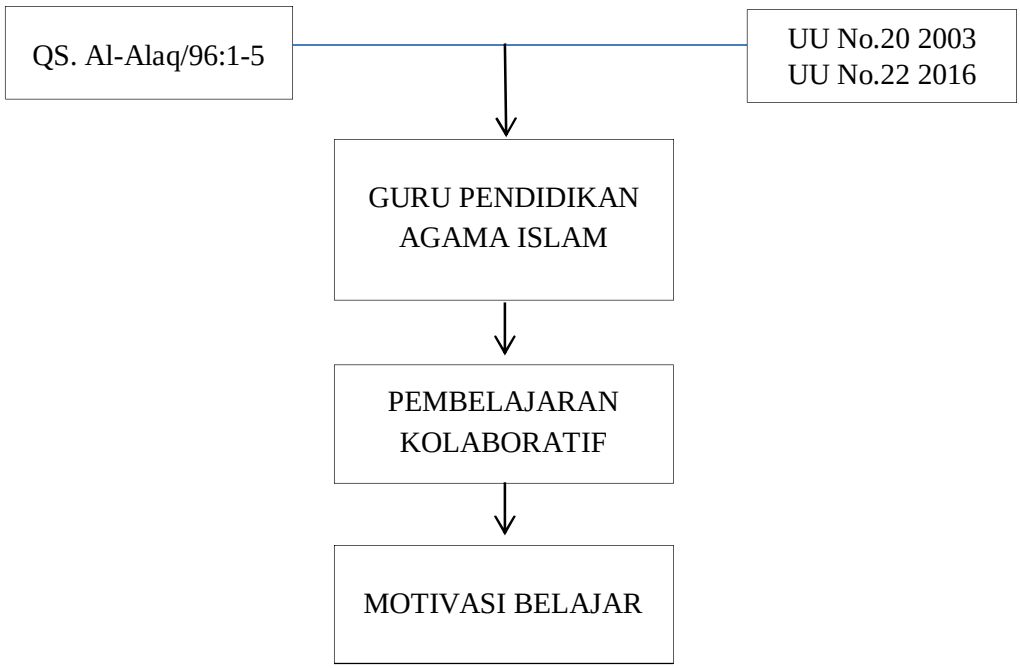
Bila kerja sama tidak dapat berjalan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan aktif saja. Ini juga berdampak negatif bagi siswa lain, karena merasa dirinya lebih pintar.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Model pembelajaran kolaboratif merupakan bagian dari variabel pengajaran yang didalamya berkaitan dengan bagaimana peran guru dalam menata bahan ajar sehingga dapat memudahkan siswa untuk menerima materi pelajaran. Jenis strategi pembelajaran ini memiliki karakteristik kegiatan yang berbeda yakni strategi memungkinkan siswa untuk mencari dan merekonstruksi informasi/pengetahuan dengan berkolaborasi atau bekerjasama dengan teman sekelasnya. Oleh karena itu, pada pembelajaran kolaboratif terjalin interaksi siswa dengan dengan lingkungannya guna mencari informasi seluas-luasnya, peran model pembelajaran diskusi, ceramah dan tanya bila dilihat dari motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Umumnya Kurang termotivasi dalam belajar, siswa dengan motivasi belajar rendah memiliki ciri-ciri seperti: pesimis, pasif, pendiam, dan sulit untuk beradaptasi dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa penggunaan

model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh pendidik kurang memeberi dampak kepada peserta didik. Oleh karenanya, peneliti tertarik mengkaji tentang "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Peningktan Hasil Belajar Peserta Didik di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang" lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini :

Tabel 2
Gambar Bagan Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena motivas belajar siswa dalam pembelajaran kolaboratif. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menentukan pengaruh model pembelajaran kolaborasi terhadap motivasi belajar siswa dalam pendidikan agama Islam di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh data yang objektif dan dapat diukur, sehingga hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjek secara langsung dan mendalam, terutama karena penelitian ini berfokus pada aspek motivasi belajar, yang merupakan elemen yang kompleks dan sulit diukur secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata yang menggambarkan pola sikap, tindakan, dan pandangan guru terhadap motivasi belajar siswa dalam pembejaran kolaboratif. Sejalan dengan pendapat Moleong, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna, bukan sekadar hasil yang dapat diukur dengan angka.[30]

Penelitian kualitatif juga memungkinkan untuk memahami konteks sosial tempat nilai-nilai akhlak dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat

[30] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 15.

Herdiansyah, yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sangat relevan dalam kajian pendidikan, khususnya untuk meneliti proses pembentukan karakter, karena pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam situasi yang dinamis.[31] Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana motivasi belajar siswa mempengaruhi pembentukan karakter melalui pembelajaran kolaboratif di kelas.

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan sebagai bagian dari metode kualitatif untuk memahami dan menafsirkan pengalaman subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memasuki dunia pengalaman guru dan siswa untuk memahami makna tentang pentingnya motivasi belajar dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Menurut Creswell, pendekatan fenomenologis berfokus pada pengalaman langsung subjek sehingga dapat menggali makna mendalam dari fenomena yang mereka alami.[32] Dengan demikian, penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai pengaruh siswa dalam proses pembelajaran dan guru memberikan edukasi yang berkompeten guna menignkatkan motivasi belajar siswa, serta menjadi referensi bagi pengembangan metode pengajaran PAI di sekolah-sekolah Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena

[31] Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2020), h. 88.

[32] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 98.

secara mendalam tetapi juga memberikan kesempatan untuk menafsirkan makna dari perspektif subjek yang diteliti, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan pendidikan karakter di Indonesia.[33]

B. Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang konsep pembelajaran kolaborasi yang diterapkan oleh tenaga pendidik di sekolah dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Penelitian ini berangkat dari suatu paradigma penelitian sebagai basis keilmuan, yang meliputi:

1. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan ini menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual (sumber Al-Qur'an dan Hadits) dalam pendidikan, yang berfungsi sebagai dasar moral untuk memotivasi siswa. Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran kolaborasi.
2. Pendekatan pedagogis, yaitu metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, di mana guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui pembelajaran kolaborasi, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan ini memfokuskan pada pemahaman motivasi dan perkembangan psikologis siswa. Pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan belajar, serta

[33] Nata, Abuddin. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), h. 110.

memperkuat hubungan sosial antar siswa, yang berdampak positif pada motivasi belajar mereka.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini seperti lazimnya dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan sejak disusun proposal penelitian dengan membaca fakta di lapangan sebagai input di dalam menganalisis berbagai permasalahan penelitian. Proses penelitian kualitatif dinilai efektif selama 5 bulan, yaitu dimulai dari November sampai dengan April 2025.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini memiliki data yang bersifat kualitatif dilaksanakan di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang dengan beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

a) Dalam konteks demografi, hal ini menunjukkan keberagaman latar belakang siswa, termasuk variabel sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi proses pembelajaran.
b) Dalam konteks agama, yaitu mencerminkan nilai-nilai Islam yang kuat, memengaruhi motivasi dan karakter peserta didik dalam pembelajaran sehari-hari.
c) Dalam konteks sosiologis, yaitu mencakup interaksi sosial siswa, yang berkontribusi pada dinamika pembelajaran dan pengembangan karakter di sekolah.

d) Dalam konteks pedagogis, melibatkan penerapan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, mendukung motivasi belajar siswa serta pengembangan karakter.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden yang relevan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner yang dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi pembelajaran kolaborasi serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Data primer ini menjadi kunci dalam memahami fenomena yang diteliti secara lebih akurat dan komprehensif.

2. Sumber Data Primer

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup informasi yang diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen tersebut meliputi buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya yang membahas strategi pembelajaran kolaborasi, motivasi belajar, serta karakter kejujuran dalam konteks pendidikan agama Islam. Selain itu, data statistik terkait karakteristik demografis siswa dan kondisi pendidikan di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang juga dikumpulkan. Penggunaan sumber data sekunder ini penting untuk memperkuat analisis, memberikan konteks yang lebih luas, dan membandingkan temuan penelitian dengan hasil studi sebelumnya. Data

sekunder membantu memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti dan mendukung validitas hasil penelitian.

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan eksperimen. Instrument penelitian yang digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi partisipatori

Observasi partisipatori adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diteliti, dalam konteks ini adalah guru dan siswa di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung bagaimana proses pembelajaran kolaborasi diterapkan dan bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain serta dengan guru. Observasi partisipatori memberikan gambaran yang lebih holistik tentang motivasi belajar siswa serta efektivitas strategi yang diterapkan oleh tenaga pendidik.[34]

Teknik ini penting karena membantu mengurangi potensi bias dari interpretasi data, dengan memberikan akses kepada peneliti untuk mengamati perilaku dan respons siswa dalam situasi nyata di dalam kelas.[35] Selain itu, observasi partisipatori dapat menggali data yang lebih mendalam terkait dinamika

[34] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Alfabeta, 2019).

[35] Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Tarsito, 2020).

pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pengembangan karakter kejujuran peserta didik, yang sulit diperoleh hanya melalui wawancara atau kuesioner.[36]

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah salah satu instrumen utama dalam pengumpulan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini melibatkan percakapan langsung antara peneliti dan responden, dalam hal ini guru dan siswa di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang, untuk menggali informasi secara lebih detail tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai penerapan strategi pembelajaran kolaborasi.[37] Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memahami secara lebih rinci bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru memengaruhi motivasi belajar dan perkembangan karakter siswa. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang memfasilitasi diskusi yang lebih luas, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan komprehensif. Teknik ini juga memberi ruang bagi responden untuk menyampaikan pandangan mereka tanpa tekanan, yang penting dalam mengungkap informasi mendalam yang mungkin tidak muncul melalui metode pengumpulan data lainnya.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif ini. Teknik ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen tertulis seperti laporan sekolah, kurikulum, catatan evaluasi, serta bahan ajar yang relevan dengan pembelajaran kolaborasi dan motivasi belajar di UPT

[36] Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Bumi Aksara, 2021).

[37] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Remaja Rosdakarya, 2020).

SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Studi dokumen bertujuan untuk memahami latar belakang, konteks pendidikan, serta strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan karakter siswa.[38] Metode ini memiliki keunggulan dalam memberikan data yang objektif dan dapat diverifikasi, karena dokumen sering kali memuat informasi yang terperinci dan otentik.[39] Selain itu, studi dokumen memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan topik penelitian serta membandingkan hasil temuan dengan teori atau kajian literatur sebelumnya.[40] Penggunaan dokumen sebagai sumber data sekunder memperkuat analisis dalam penelitian ini, memberikan pandangan yang lebih komprehensif terkait penerapan strategi pembelajaran dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini berfokus pada pengolahan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Proses analisis dilakukan dengan cara mengorganisasikan, menginterpretasikan, serta menyusun data menjadi informasi yang bermakna, guna memahami strategi pembelajaran kolaborasi yang diterapkan di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang relevan dengan motivasi belajar dan pengembangan karakter siswa.[41] Teknik analisis data yang tepat memastikan bahwa hasil

[38] Basrowi. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. (Pustaka Pelajar, 2021).

[39] Rahardjo, Mudjia. *Analisis Data Kualitatif*. (Rajawali Pers, 2022).

[40] Purwanto, Notoatmodjo. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. (Bumi Aksara, 2023).

[41] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktik*. (Alfabeta, 2023).

penelitian dapat diandalkan dan valid dalam menjawab pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Reduksi data, proses menyaring informasi relevan dari data mentah untuk menyederhanakan, mengklasifikasikan, dan fokus pada penelitian.
2. Penyajian data, melibatkan pengorganisasian informasi secara sistematis dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian.
3. Kesimpulan dan verifikasi, menganalisis temuan secara kritis untuk memastikan keabsahan dan konsistensi hasil penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Teknik ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan realitas yang sebenarnya di lapangan, yaitu :

1. Kredibilitas *(credibility)* mengacu pada kepercayaan terhadap hasil penelitian, yang dicapai melalui teknik triangulasi, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber. Pengecekan ulang informasi dengan informan kunci, seperti guru PAI, juga penting untuk memastikan keakuratan dan representativitas data yang diperoleh.
2. Keteralihan *(transferability)* mengukur sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks atau situasi lain yang serupa. Peneliti menyediakan deskripsi yang mendetail agar pembaca dapat menilai relevansi hasil penelitian dengan konteks mereka sendiri.

3. Kebergantungan *(dependability)* berfokus pada konsistensi temuan penelitian. Data dan proses analisis diperiksa secara teliti untuk memastikan stabilitas dan reproduktibilitas hasil penelitian dalam kondisi serupa.
4. Kepastian *(confirmability)* menekankan pada objektivitas peneliti dalam analisis data. Penggunaan catatan lapangan yang rinci dan audit trail membantu memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh bias peneliti, melainkan didasarkan pada bukti empiris yang solid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang merupakan lembaga pendidikan dasar formal yang memiliki visi untuk menjadi sekolah dasar yang unggul dalam pengembangan potensi siswa dan berakhlak mulia. Visi ini tercermin dalam misi sekolah yang antara lain: mengembangkan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, serta membina peserta didik agar memiliki keterampilan, kepercayaan diri, dan semangat belajar sepanjang hayat.

1. Gambaran Umum Lokasi

a. Nama Sekolah : UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang

b. Alamat : Ladea, Polewali

c. Kelurahan/Kecamatan : Polewali, kec Suppa

d. Provinsi : Sulawesi Selatan

2. Visi dan Misi

a. Visi

UPT SD Negeri 231 Pinrang memiliki visi untuk menjadi sekolah dasar yang unggul dalam pengembangan potensi siswa dan berakhlak mulia. Hal ini tercermin dalam misi sekolah untuk:

b. Misi

1) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.
2) Membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.
3) Mengembangkan potensi siswa secara optimal di bidang akademik dan non-akademik.
4) Membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif untuk belajar.
5) Meningkatkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negri 231 Kabupaten Pinrang sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kolaboratif

Sebelum penerapan model pembelajaran kolaboratif, motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dinilai masih rendah. Kepala UPT SD Negeri 231 Pinrang, bapak Muh Asri menyatakan bahwa sebagian besar siswa terlihat pasif dan kurang antusias saat mengikuti pembelajaran.

> "Anak-anak waktu itu cenderung hanya mendengarkan, sedikit sekali yang bertanya atau aktif dalam kelas. Motivasi belajarnya masih rendah."[42]

Senada dengan itu, Guru Pendidikan Agama Islam, Fitriani Anwar juga mengungkapkan bahwa siswa tampak kurang bersemangat sebelum pendekatan kolaboratif diterapkan. Menurutnya, metode ceramah saja tidak cukup menarik perhatian siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang hidup.

> "Kalau dulu saya lebih banyak ceramah. Anak-anak cepat bosan, mereka kurang terlibat aktif."[43]

Salah satu siswa kelas V, Wahyu juga mengungkapkan pengalamannya sebelum perubahan metode. Ia merasa pelajaran PAI membosankan karena hanya mendengar guru berbicara tanpa banyak aktivitas.

> "Dulu cuma dengar bu guru saja. Kadang ngantuk kalau pelajarannya lama."[44]

Namun, setelah penerapan model pembelajaran kolaboratif, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Kepala sekolah mengamati bahwa siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih antusias mengikuti pelajaran.

> "Setelah ada metode kolaboratif, kelas jadi lebih hidup. Anak-anak saling berdiskusi, mereka lebih semangat."[45]

Guru PAI, ibu Fitriani Anwar menambahkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif membuat siswa merasa lebih percaya diri karena

---

[42] Wawancara dengan Muhammad Asri, Kepala Sekolah, Pada 10 April 2025

[43] Wawancara dengan Fitriani Anwar, Guru Pendidikan Agama Islam, Pada 10 April 2025

[44] Wawancara dengan Wahyu, Siswa, pada 10 April 2025

[45] Wawancara dengan Muhammad Asri, Kepala Sekolah, Pada 10 April 2025

belajar dalam kelompok. Mereka lebih termotivasi untuk memahami materi dan membantu teman-temannya.

> "Kalau sekarang, mereka lebih berani bertanya dan berdiskusi. Kerja kelompok bikin mereka lebih semangat belajar."[46]

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di UPT SD Negeri 231 Pinrang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif telah memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebelum penerapan model ini, motivasi belajar siswa cenderung rendah, ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif dan antusiasme dalam pelajaran. Siswa lebih banyak mendengarkan tanpa keterlibatan aktif, yang menyebabkan mereka cepat merasa bosan.

Namun, setelah penerapan model pembelajaran kolaboratif, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan signifikan. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan interaksi antar siswa membuat mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok, yang membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Penerapan model ini juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri siswa. Dengan adanya kolaborasi antar teman sekelas, siswa merasa lebih didorong untuk bertanya dan berbagi pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan motivasi belajar,

[46] Wawancara dengan Fitriani Anwar, Guru Pendidikan Agama Islam, pada 10 April 2025

tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kemampuan komunikasi siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Implikasi penerapan model pembelajaran terhadap peningkatan belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negri 231 Kabupaten Pinrang

Berdasarkan wawancara dan observasi, penerapan model pembelajaran kolaboratif pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 231 Pinrang menunjukkan dampak positif. Siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan memahami materi dengan lebih baik melalui diskusi dan kerja sama kelompok. Model ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama, sehingga efektif meningkatkan kualitas belajar mereka. Berikut beberapa implikasi model kolaboratif terhadap siswa.

a. Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Keterlibatan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa Ainun Salsabila mengungkapkan pengalamannya sebelum penerapan model pembelajaran kolaboratif. Ia merasa pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membosankan karena hanya mendengar guru berbicara tanpa banyak aktivitas.

> "Dulu cuma dengar bu guru saja. Kadang ngantuk kalau pelajarannya lama." [47]

Namun, setelah penerapan model pembelajaran kolaboratif, perubahan yang cukup signifikan terjadi. Kepala sekolah mengamati bahwa siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih antusias mengikuti pelajaran.

[47]Wawancara dengan Ainun Salsabila, Siswa, pada 10 April 2025

"Setelah ada metode kolaboratif, kelas jadi lebih hidup. Anak-anak saling berdiskusi, mereka lebih semangat."[48]

Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Fitriani Anwar, menambahkan:

"Kalau sekarang, mereka lebih berani bertanya dan berdiskusi. Kerja kelompok bikin mereka lebih semangat belajar."[49]

Rara Alfatunnisa, juga merasakan manfaat dari perubahan ini. Ia mengaku sekarang lebih suka pelajaran PAI karena banyak kegiatan bersama teman-temannya.

"Seru sekarang, bisa belajar sama teman. Jadi tidak bosan dan lebih cepat ngerti."[50]

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang telah memberikan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebelum penerapan metode ini, siswa merasa pelajaran cenderung membosankan dan pasif, hanya mendengarkan guru tanpa banyak aktivitas. Namun, setelah penerapan model kolaboratif, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Mereka merasa termotivasi untuk belajar bersama teman-teman, yang membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif. Model pembelajaran kolaboratif ini terbukti mampu meningkatkan interaksi antar siswa, memperkuat pemahaman materi, serta memotivasi siswa untuk lebih terlibat aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

[48]Wawancara dengan Muhammad Asri, Kepala Sekolah, Pada 10 April 2025

[49]Wawancara dengan Fitriani Anwar, Guru PAI, pada 10 April 2025

[50] Wawancara dengan, Rara Alfatunnisa, siswa 6 maret, 2025

b. Peningkatan pemahaman materi dan kemampuan akademik

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Wawancara ini bertujuan menggali pengalaman langsung dari para pihak terkait setelah penerapan metode tersebut.

Salah seorang siswa, Muh Alif, mengungkapkan bahwa dengan adanya model pembelajaran kolaboratif, ia merasa lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Islam. Sebelumnya, ia merasa kesulitan dalam memahami beberapa konsep agama yang disampaikan secara teori. Namun, setelah belajar dalam kelompok, ia bisa lebih memahami materi melalui diskusi dan berbagi pengetahuan dengan teman-temannya.

> "Sekarang lebih enak, soalnya kalau ada yang nggak ngerti, kita bisa tanya teman. Kadang temanku yang bisa jelasin lebih gampang dimengerti."[51]

Kepala Sekolah, Bapak Muh Asri, juga mengamati peningkatan yang signifikan pada pemahaman materi oleh siswa. Beliau mencatat bahwa pembelajaran berbasis kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mengajarkan konsep-konsep agama yang mereka pelajari.

> "Pembelajaran kolaboratif memberikan peluang bagi siswa untuk lebih memahami materi, karena mereka bisa saling berbagi dan berdiskusi. Ini membuat mereka lebih memahami materi secara lebih mendalam."[52]

[51]Wawancara dengan Siswa, Muh Alif, 6 maret, 2025

[52]Wawancara dengan Muhammad Asri, Kepala Sekolah, 10 April 2025

Guru PAI, Ibu Fitriani Anwar, turut memperkuat temuan ini:

> "Diskusi kelompok dan proyek itu sangat membantu mereka. Mereka jadi lebih paham dengan cara mengajarkan teman-temannya, itu membuat konsep agama lebih mudah dicerna."[53]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam. Diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk aktif berbagi pengetahuan dan memperdalam konsep agama, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna

c. Pengaruh Terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial

Dalam rangka mengkaji pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang, dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa.

Kepala Sekolah, Muh Asri mengungkapkan bahwa penerapan model kolaboratif berdampak nyata terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Menurut beliau, interaksi antar siswa menjadi lebih aktif, harmonis, dan terarah.

> "Dengan diterapkannya pembelajaran kolaboratif, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, serta saling menghargai pendapat. Kegiatan diskusi kelompok yang terstruktur

[53]Wawancara dengan Fitriani Anwar, Guru PAI, 10 April 2025

> mendorong mereka untuk berlatih menyampaikan ide dengan sopan dan mendengarkan pandangan teman lain secara lebih respek."[54]

Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Fitriani Anwar menambahkan bahwa proses pembelajaran kolaboratif membantu siswa mengasah keterampilan sosial mereka secara lebih nyata. Ia mengamati perubahan positif dalam dinamika kelas, khususnya dalam kerjasama dan toleransi antar siswa.

> "Anak-anak menjadi lebih terlibat secara sosial. Mereka belajar mengungkapkan ide dengan santun, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan belajar menerima perbedaan pendapat. Ini tentu sejalan dengan nilai-nilai akhlak yang ingin kita tanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam."[55]

Sementara itu, Muh Faiz dengan gaya bicaranya yang polos dan natural, menceritakan pengalamannya.

> "Kalau belajar sama teman enakmi Kak. Kadang kalau saya tidak mengerti, teman yang jelaskan. Terus, kalau teman bicara, kita dengarmi dulu, baru kasih ide juga." [56]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif berkontribusi secara positif terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Mereka menjadi lebih terampil dalam berkomunikasi, berkolaborasi, serta membangun sikap saling menghargai antar sesama, sejalan dengan nilai-nilai sosial dan moral dalam pendidikan agama Islam

---

[54] Wawancara dengan Muhammad Asri, Kepala Sekolah, 10 April 2025

[55]Wawancara dengan Fitriani Anwar, Guru PAI, 10 April 2025

[56]Wawancara dengan Siwa, 6 Maret 2025

3. Tantangan dalam Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif

a. Tantangan Imlementasi model pembelajaran kolaboratif

1) Kesulitan dalam Beradaptasi dengan Pembelajaran Kolaboratif

Kepala Sekolah, Muh Asri mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan model pembelajaran kolaboratif, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional. Pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis kelompok memang memerlukan waktu untuk disosialisasikan dan diterima oleh siswa.

> "Kadang-kadang ada siswa yang belum terbiasa bekerja dalam kelompok. Ada yang masih canggung, dan sulit berbagi tugas. Jadi, kita perlu lebih banyak waktu untuk membimbing mereka agar bisa lebih aktif dan nyaman dalam kolaborasi."[57]

Guru PAI, Ibu Fitriani Anwar juga menambahkan bahwa meskipun penerapan pembelajaran kolaboratif banyak memberi manfaat, banyak siswa yang merasa canggung ketika harus bekerja dalam kelompok. Menurutnya, mereka merasa kurang percaya diri untuk berbicara atau memberikan pendapat dalam diskusi kelompok.

> "Siswa yang tidak terbiasa dengan kerja kelompok, kadang merasa tidak enak untuk berbicara atau berbagi tugas. Beberapa dari mereka lebih nyaman dengan pembelajaran individual, jadi ini memang membutuhkan waktu adaptasi. Kami terus mencoba

[57]Wawancara dengan Muhammad Asri, Kepala Sekolah, 10 April 2025

> memotivasi mereka agar lebih terbuka dan berani mengungkapkan pendapatnya."[58]

Seorang siswa, Alwan mengungkapkan pengalamannya terkait kesulitan adaptasi ini. Ia merasa sedikit canggung pada awalnya karena terbiasa dengan cara belajar yang lebih pasif.

> "Waktu pertama kali, saya agak bingung. Soalnya, dulu biasanya cuma duduk diam, dengerin aja. Sekarang harus kerja bareng teman, kadang nggak tahu mau ngomong apa."[59]

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif adalah kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan metode baru ini. Beberapa siswa masih merasa canggung dan kurang percaya diri saat bekerja dalam kelompok, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan pembelajaran yang lebih tradisional dan individual. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih sabar untuk membimbing siswa agar mereka dapat merasa nyaman dan aktif dalam kolaborasi.

2) Keterlibatan Siswa yang Tidak Merata

Guru Pendidikan Agama Islam, Fitriani Anwar menambahkan bahwa meskipun model pembelajaran kolaboratif memberikan banyak manfaat, masih terdapat tantangan terkait keterlibatan siswa dalam kelompok. Tidak semua siswa mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi

[58]Wawancara dengan Fitriani Anwar, Guru PAI, 10 April 2025

[59]Wawancara dengan Siswa, 10 April 2025

kelompok. Beberapa di antaranya merasa malu atau kurang percaya diri, khususnya apabila mereka belum memahami materi dengan baik.

> "Bagi sebagian siswa, mereka masih kesulitan ketika harus bekerja sama. Beberapa merasa malu untuk berbicara di depan teman-temannya, terutama jika mereka tidak memahami materi dengan baik. Terkadang, ada juga yang tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam diskusi kelompok, jadi memang ada tantangan dalam hal keterlibatan yang merata."[60]

Senada dengan itu, Kepala Sekolah, Bapak Muh Asri juga mengungkapkan bahwa dalam setiap kelompok, biasanya hanya beberapa siswa yang dominan, sedangkan yang lainnya cenderung pasif. Ia menekankan perlunya peran guru untuk memfasilitasi agar semua anggota kelompok dapat terlibat aktif.

> "Biasanya, dalam satu kelompok, ada dua atau tiga anak yang aktif, sementara yang lain lebih banyak diam. Ini tantangan buat guru supaya bisa membagi peran dan tanggung jawab secara adil, supaya semua anak merasa punya kontribusi."[61]

Seorang siswa, Siska, juga membagikan pengalamannya. Ia mengaku kadang-kadang merasa ragu untuk berbicara, terutama ketika merasa kurang yakin dengan jawabannya.

> "Kalau belum yakin sama jawabanku, kadang malu mau ngomong. Jadi lebih banyak dengar saja teman-teman yang pintar."[62]

---

[60]Wawancara dengan Fitriani Anwar, Guru PAI, 10 April 2025

[61]Wawancara dengan Muhammad Asri, Kepala Sekolah, 10 April 2025

[62]Wawancara dengan Siswa, 6 maret 2025

Namun, seiring waktu dan bimbingan dari guru, siswa seperti Siska mulai terdorong untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan dalam keterlibatan siswa yang tidak merata dalam pembelajaran kolaboratif cukup nyata. Sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu, ketidakpercayaan diri, atau ketidakpahaman terhadap materi yang membuat mereka enggan aktif dalam kelompok. Oleh karena itu, diperlukan strategi guru untuk memfasilitasi keterlibatan yang lebih seimbang, seperti dengan pembagian tugas yang adil dan pemberian motivasi untuk membangun kepercayaan diri siswa.

3) Pengelolaan Kelompok yang Tidak Efektif

Dalam implementasi pembelajaran kolaboratif, pengelolaan kelompok yang tidak efektif menjadi tantangan lain yang dihadapi di kelas. Salah satu siswa, Uswatun Hasanah, mengungkapkan pengalamannya saat harus menghadapi teman sekelompok yang kurang aktif berpartisipasi, sehingga beban kerja menjadi tidak merata dalam kelompok.

> "Kadang ada teman yang nggak mau ikut diskusi, jadi kita yang lain harus ngomong lebih banyak. Kadang, kalau ada yang nggak paham, kita jadi bingung cara menjelaskannya. Tapi lama-lama jadi terbiasa juga sih."[63]

[63]Wawancara dengan Siswa, 6 Maret 2025

Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Fitriani Anwar juga mengakui adanya tantangan dalam mengelola dinamika kelompok. Ia menyampaikan bahwa perbedaan karakter siswa dalam satu kelompok, seperti ada yang dominan dan ada yang pasif, dapat menghambat efektivitas kerja sama.

> "Ada kelompok yang kadang-kadang tidak seimbang. Anak yang aktif mendominasi, sementara yang lain hanya mengikuti saja. Ini memang butuh perhatian khusus dari guru untuk mengatur dinamika kelompok agar semua siswa berpartisipasi."[64]

Senada dengan itu, Kepala Sekolah, Bapak Muh Asri, menekankan pentingnya bimbingan intensif dari guru dalam membentuk dan membina kelompok-kelompok tersebut, agar kolaborasi bisa berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai.

> "Tanpa pengelolaan yang baik, kelompok bisa kehilangan arah. Guru perlu terus memonitor jalannya diskusi dan memberi peran yang jelas kepada setiap siswa."[65]

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan dalam pengelolaan kelompok yang tidak efektif tampak dalam bentuk ketimpangan partisipasi antar anggota kelompok, dominasi siswa tertentu, hingga kurangnya kontribusi dari siswa lain. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam membentuk kelompok yang seimbang dan memastikan semua siswa memiliki peran aktif dalam proses kolaborasi.

---

[64]Wawancara dengan Fitriani Anwar, Guru PAI, 10 April 2025

[65]Wawancara dengan Muhammad Asri, Kepala Sekolah, 10 April 2025

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negri 231 Kabupaten Pinrang sebelum penerapan model pembelajaran kolaboratif

Perubahan signifikan mulai tampak ketika model pembelajaran kolaboratif diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa suasana kelas menjadi lebih dinamis, ditandai dengan meningkatnya interaksi antarsiswa, munculnya diskusi aktif, serta adanya kerja sama yang saling menguatkan antaranggota kelompok. Guru PAI pun mencatat adanya pergeseran perilaku belajar siswa, di mana mereka lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama secara efektif dengan teman sebaya.

Model pembelajaran kolaboratif, yang mengedepankan prinsip kerjasama, pembagian peran, interaksi aktif, tujuan bersama, dan evaluasi kolektif, berhasil menciptakan iklim belajar yang partisipatif. Siswa tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi turut menjadi *co-creator* dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme sosial ala Vygotsky, interaksi sosial ini sangat krusial untuk membangun *zone of proximal development* (ZPD), di mana siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui dukungan rekan sejawat dan guru.

a. Keinginan untuk Memahami Materi

Sebelum model pembelajaran kolaboratif diterapkan, keinginan siswa untuk memahami materi tergolong rendah. Hal ini terlihat dari minimnya

partisipasi aktif dan terbatasnya inisiatif siswa dalam mengajukan pertanyaan atau mencari penjelasan tambahan. Proses pembelajaran yang dominan bersifat *teacher-centered* menyebabkan siswa hanya menerima informasi tanpa banyak kesempatan untuk mengeksplorasi konsep secara mendalam. Situasi ini sesuai dengan pandangan Sardiman (2018) yang menyebutkan bahwa rendahnya keterlibatan aktif siswa berbanding lurus dengan rendahnya motivasi belajar yang berorientasi pada pemahaman materi.

Setelah penerapan pembelajaran kolaboratif, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keinginan untuk memahami materi. Diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk bertukar pendapat, menjelaskan kembali materi kepada teman, dan menerima umpan balik secara langsung. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi kontributor aktif yang berperan dalam membangun pengetahuan bersama. Guru PAI mengamati bahwa siswa lebih berani bertanya, lebih fokus saat pembelajaran, dan lebih cepat memahami konsep-konsep yang diajarkan karena mereka memproses informasi melalui pengalaman kolaboratif.

b. Keinginan untuk Mengembangkan Diri

Motivasi untuk mengembangkan diri berkaitan erat dengan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kesadaran akan pentingnya pembelajaran sebagai sarana peningkatan kapasitas diri. Sebelum penerapan

model pembelajaran kolaboratif, siswa terlihat ragu untuk menyampaikan pendapat, takut melakukan kesalahan, dan lebih memilih diam dalam proses belajar. Guru PAI mengungkapkan bahwa hanya segelintir siswa yang mau terlibat aktif, sementara sebagian besar memilih bersikap pasif.

Pada fase sebelum penerapan, siswa terlihat ragu untuk mengungkapkan ide atau pendapat, bahkan cenderung takut melakukan kesalahan. Partisipasi aktif terbatas pada beberapa siswa tertentu. Namun setelah penerapan pembelajaran kolaboratif, suasana kelas menjadi lebih suportif dan aman secara psikologis. Siswa merasa bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Menurut Hamzah B. Uno (2017), keterlibatan dalam kelompok dapat meningkatkan *self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri. Dampak nyatanya, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk mengajukan ide, mengemukakan argumen, dan menerima kritik konstruktif, yang secara kumulatif berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan kepercayaan diri.

c. Keinginan untuk Meraih Prestasi

Sebelum penerapan model pembelajaran kolaboratif, orientasi siswa terhadap prestasi cenderung lemah. Hal ini tercermin dari rendahnya upaya untuk belajar secara konsisten, kurangnya inisiatif untuk menyelesaikan tugas dengan baik, dan minimnya target pribadi dalam pencapaian hasil belajar. Menurut kepala sekolah, banyak siswa hanya mengikuti pembelajaran sebagai kewajiban, bukan sebagai tantangan untuk mencapai keberhasilan akademik.

Namun, setelah pembelajaran kolaboratif diterapkan, siswa menunjukkan peningkatan semangat dan tekad untuk meraih prestasi. Kerja kelompok menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama sehingga setiap anggota terdorong untuk memberikan kontribusi terbaik. Persaingan sehat antar kelompok juga menjadi pemicu bagi siswa untuk berusaha lebih keras dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas dengan hasil maksimal. Guru PAI mencatat adanya perubahan sikap ini, di mana siswa kini lebih antusias mengumpulkan tugas tepat waktu, berusaha tampil baik saat presentasi kelompok, dan menunjukkan kebanggaan ketika memperoleh hasil yang memuaskan.

Fenomena ini sejalan dengan teori motivasi berprestasi McClelland yang menekankan bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan dapat menjadi sumber motivasi intrinsik yang kuat. Siswa merasa puas ketika berhasil berkontribusi pada keberhasilan kelompok, dan pengalaman ini mendorong mereka untuk terus meningkatkan kemampuan agar dapat meraih prestasi yang lebih tinggi di masa depan.

2. Implikasi Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Peningkatan Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negri 231 Kabupaten Pinrang

a. Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Keterlibatan Siswa

Model pembelajaran kolaboratif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan ini, siswa terlibat dalam

diskusi kelompok, bertukar ide, dan bekerja sama untuk memahami materi pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Interaksi antar siswa mendorong munculnya rasa percaya diri, keberanian untuk bertanya, serta motivasi untuk saling membantu memahami konsep-konsep agama. Kegiatan belajar yang melibatkan kerja sama kelompok memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan antusiasme, serta membangun kemandirian belajar.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks sosial dan melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran kolaboratif menciptakan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang mendukung proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan. Vygotsky menekankan pentingnya "zona perkembangan proksimal" (ZPD), yaitu jarak antara apa yang bisa dikerjakan siswa sendiri dan apa yang bisa dikerjakan dengan bantuan orang lain. Pembelajaran kolaboratif, yang mendorong siswa untuk bekerja sama, membantu mereka melewati zona ini dengan bantuan teman sekelas mereka, mempercepat pemahaman materi.

Selain itu, teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985) dalam *Self-Determination Theory* juga relevan. Teori ini menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial dalam memotivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran kolaboratif

memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa lebih terlibat dalam pembelajaran, dengan memberi mereka kebebasan untuk berdiskusi dan berkontribusi dalam kelompok, yang meningkatkan rasa kompetensi dan keterkaitan sosial.

Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membentuk suasana belajar yang lebih aktif, dinamis, dan menyenangkan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Pendekatan ini mendukung teori konstruktivisme dan teori motivasi, serta memperkuat pemahaman bahwa keterlibatan aktif siswa dalam konteks sosial adalah kunci untuk pembelajaran yang efektif.

b. Peningkatan pemahaman materi dan hasil akademik

Model pembelajaran kolaboratif terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman materi dan kemampuan akademik siswa. Pembelajaran berbasis kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan berdiskusi, yang tidak hanya membantu siswa yang belum memahami materi, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa yang sudah memahami materi tersebut. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia lebih mudah memahami materi ketika temannya yang menjelaskan, yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang sulit. Hal ini sesuai dengan temuan Kepala Sekolah dan Guru PAI,

yang mencatat bahwa pembelajaran kolaboratif membuat siswa lebih aktif dalam diskusi dan lebih mendalam dalam memahami materi yang diajarkan.

Model pembelajaran kolaboratif ini dapat dijelaskan melalui teori Konstruktivisme Sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan mengembangkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), yang mengacu pada rentang antara apa yang siswa dapat lakukan sendiri dan apa yang bisa mereka lakukan dengan bantuan orang lain. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa dapat belajar lebih banyak dengan bantuan teman sebaya, yang memungkinkan mereka untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam zona ini, memungkinkan mereka untuk menyelesaikan masalah dan memahami materi dengan dukungan teman-teman mereka.

Selain itu, Teori Pembelajaran Aktif juga mendukung hasil ini. Teori ini menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi ketika mereka aktif terlibat dalam pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan kesempatan untuk mengajarkan teman-teman mereka, siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi aktif memproses dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kolaboratif berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman materi

siswa, karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses belajar dengan teman-teman mereka. Pembelajaran yang interaktif dan berbasis diskusi ini memperkuat pemahaman konseptual siswa dan meningkatkan keterampilan akademik mereka.

c. Pengaruh Terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial

Penerapan model pembelajaran kolaboratif berpengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa, terutama dalam hal komunikasi, kerjasama, dan penghargaan terhadap pendapat teman. Kepala Sekolah, Bapak Muh Asri, mencatat bahwa interaksi antar siswa menjadi lebih aktif dan harmonis setelah diterapkannya metode kolaboratif. Menurut beliau, kegiatan diskusi kelompok yang terstruktur mendorong siswa untuk belajar menyampaikan ide dengan sopan dan mendengarkan pendapat teman secara lebih respek. Hal ini membantu siswa tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam mengembangkan sikap sosial yang positif.

Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Fitriani Anwar menambahkan bahwa pembelajaran kolaboratif turut memperkaya keterampilan sosial siswa, seperti bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok dan menghargai perbedaan pendapat. Ia mengamati adanya perubahan dalam dinamika kelas, di mana siswa lebih aktif dan lebih toleran terhadap pendapat teman. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang ingin menanamkan nilai-nilai akhlak, seperti kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain.

Siswa juga merasakan manfaat dari penerapan pembelajaran kolaboratif. Wahyu, siswa kelas V, mengungkapkan bahwa belajar bersama teman-teman membuatnya lebih mudah memahami materi, karena teman-temannya sering membantu menjelaskan jika ada yang tidak dimengerti. Siswa kelas V, Uswatun hasanah juga merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas. Sebelumnya, ia merasa malu untuk berbicara, namun sekarang ia lebih berani memberikan ide dalam diskusi kelompok, dan ia merasa teman-temannya saling membantu dan mendukung satu sama lain.

Banyak keterampilan dan perilaku sosial dipelajari melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan berinteraksi dalam kelompok, mengamati cara teman-teman mereka berkomunikasi, dan mencoba berperilaku serupa. Proses ini memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bekerjasama, dan menghargai pendapat orang lain.

Selain itu, Teori Konstruktivisme dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky juga relevan dalam menjelaskan bagaimana pembelajaran kolaboratif berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial. Vygotsky, khususnya, menekankan bahwa interaksi sosial merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan perkembangan. Pembelajaran kolaboratif memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah bersama,

dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai sosial yang penting, seperti toleransi dan kerjasama.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif tidak hanya bermanfaat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan sikap sosial siswa yang lebih baik, seperti kemampuan berkomunikasi dengan sopan, bekerjasama dalam tim, dan saling menghargai.

3. Tantangan dalam Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif

a. Kesulitan dalam Beradaptasi dengan Pembelajaran Kolaboratif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang, ditemukan bahwa salah satu tantangan signifikan dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif adalah kesulitan siswa dalam beradaptasi terhadap metode baru ini. Siswa yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) cenderung mengalami kecanggungan dalam berpartisipasi aktif di dalam kelompok.

Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam mengamati bahwa siswa sering merasa tidak nyaman untuk berbicara, berbagi tugas, ataupun mengemukakan ide di hadapan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan komunikasi yang menjadi prasyarat dalam pembelajaran kolaboratif masih belum sepenuhnya berkembang pada sebagian siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori *Social Development* dari Lev Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa perkembangan kognitif individu

sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Menurut Vygotsky, proses pembelajaran efektif terjadi melalui *scaffolding* — yaitu bimbingan bertahap dari guru atau teman sebaya yang lebih kompeten. Kesulitan adaptasi siswa menunjukkan bahwa mereka membutuhkan dukungan sosial yang lebih terstruktur agar mampu mengembangkan keterampilan kolaboratif.

Selain itu, menurut teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang dikemukakan oleh Vygotsky, siswa yang baru pertama kali dikenalkan dengan pembelajaran berbasis kelompok berada dalam zona perkembangan potensial, di mana mereka membutuhkan bantuan eksternal untuk menyelesaikan tugas yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa melewati fase transisi ini.

Teori lain yang mendukung adalah teori *Experiential Learning* dari David A. Kolb (1984). Kolb menyatakan bahwa proses belajar efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konsep abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa sebenarnya sedang menjalani siklus ini, namun hambatan adaptasi muncul karena mereka belum terbiasa merefleksikan pengalaman bersama kelompok dan menarik pelajaran darinya secara aktif.

Selain itu, menurut Slavin (2015) dalam teorinya tentang *Cooperative Learning*, pembelajaran berbasis kelompok menuntut adanya keterampilan interpersonal seperti berbagi tanggung jawab, mendengarkan aktif, dan

negosiasi ide. Slavin menekankan bahwa keterampilan ini tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu diajarkan dan dilatih secara eksplisit.

Muh Faiz salah seorang siswa kelas V, mengungkapkan bahwa ia merasa bingung dan tidak terbiasa ketika pertama kali mengikuti pembelajaran kolaboratif. Namun, dengan bimbingan guru dan dukungan teman, ia perlahan mampu beradaptasi dan merasakan manfaat dari kolaborasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, hambatan awal dalam pembelajaran kolaboratif dapat diatasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan adaptasi siswa terhadap pembelajaran kolaboratif merupakan fenomena wajar yang menuntut peran aktif guru dalam memberikan bimbingan sosial, membangun rasa percaya diri siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan kolaboratif secara bertahap

b. Keterlibatan Siswa yang Tidak Merata

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang, ditemukan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran kolaboratif masih belum merata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam satu kelompok, hanya sebagian siswa yang aktif berkontribusi, sementara sebagian lainnya cenderung pasif. Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Fitriani Anwar, mengungkapkan bahwa rasa malu, kurang percaya diri, serta ketidakpahaman terhadap materi menjadi faktor utama yang menghambat partisipasi aktif siswa.

Kepala Sekolah, Bapak Muh Asri, juga menambahkan bahwa ketidakmerataan ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam membagi peran di dalam kelompok, agar semua siswa merasa terlibat dan memiliki kontribusi yang berarti. Hal ini didukung oleh pengakuan siswa Rara alfatunnisa, yang merasa malu berbicara jika belum yakin dengan jawabannya, meskipun lambat laun, dengan bimbingan guru, keberaniannya untuk berpartisipasi meningkat.

Fenomena ini sejalan dengan teori *Self-Efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997). Bandura menjelaskan bahwa kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas tertentu (self-efficacy) sangat menentukan tingkat partisipasi dan kinerjanya. Siswa dengan tingkat self-efficacy yang rendah cenderung menghindari partisipasi aktif, terlebih dalam situasi sosial seperti diskusi kelompok.

Selain itu, Slavin (2015) dalam teori *Cooperative Learning* juga menekankan pentingnya peran guru dalam mendesain kegiatan kolaboratif yang adil dan mendorong keterlibatan semua anggota kelompok. Menurut Slavin, untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran kolaboratif, diperlukan strategi seperti pembagian tugas yang jelas, pemberian tanggung jawab individu di dalam kelompok, serta penghargaan terhadap kontribusi semua anggota.

Teori *Sociocultural Learning* dari Lev Vygotsky (1978) juga relevan di sini. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun kemampuan kognitif. Keterlibatan siswa dalam kelompok

bukan hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada dinamika sosial dan dukungan yang diberikan oleh teman sebaya maupun guru. Ketiadaan keterlibatan aktif dari sebagian siswa menunjukkan bahwa interaksi sosial yang sehat belum sepenuhnya tercipta di dalam kelompok.

Mengacu pada Johnson & Johnson (1999), dalam model *Cooperative Learning*, prinsip *individual accountability* harus ditegakkan. Setiap siswa harus merasa bertanggung jawab atas bagian tugasnya dalam kelompok, sehingga tidak hanya mengandalkan anggota yang lebih dominan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa yang tidak merata dalam pembelajaran kolaboratif merupakan tantangan nyata yang memerlukan perhatian serius. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menggunakan strategi pengelolaan kelompok yang efektif, memperkuat rasa percaya diri siswa, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan seimbang.

c. Pengelolaan Kelompok yang Tidak Efektif

Dalam implementasi pembelajaran kolaboratif di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang, ditemukan bahwa pengelolaan kelompok yang tidak efektif menjadi tantangan signifikan. Berdasarkan hasil wawancara, baik dari siswa maupun guru, diketahui bahwa ketidakmerataan partisipasi dalam kelompok sering terjadi. Siswa Muh Alif mengungkapkan bahwa adanya anggota kelompok yang kurang aktif berdampak pada ketidakseimbangan beban kerja. Siswa aktif harus berbicara lebih banyak dan terkadang

mengalami kesulitan saat harus membantu teman yang kurang memahami materi.

Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Fitriani Anwar mengonfirmasi bahwa dalam praktiknya, perbedaan karakter siswa antara yang dominan dan yang pasif menyebabkan ketidakseimbangan kerja sama dalam kelompok. Kepala Sekolah, Bapak Muh Asri, menekankan pentingnya peran guru dalam membina dan mengarahkan kelompok, sehingga kolaborasi tetap terstruktur dan tujuan pembelajaran tercapai.

Fenomena ini sesuai dengan pendapat Slavin (2015) dalam *Cooperative Learning Theory*, yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada keteraturan struktur kelompok. Tanpa pembentukan kelompok yang seimbang dan adanya peran yang jelas bagi setiap anggota, pembelajaran kooperatif cenderung menghasilkan ketimpangan partisipasi, di mana siswa yang lebih percaya diri atau lebih pandai mendominasi diskusi.

Lebih lanjut, menurut Gillies (2007), dalam bukunya *Cooperative Learning:* Integrating *Theory and Practice*, manajemen kelompok yang efektif membutuhkan intervensi aktif dari guru, antara lain dengan menetapkan peran tertentu (seperti ketua, pencatat, pelapor) serta memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana berinteraksi dan menyelesaikan tugas bersama.

Dalam perspektif Vygotsky (1978) melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, kerja sama kelompok seharusnya membantu siswa

yang kurang mampu melalui scaffolding dari teman sekelompoknya yang lebih mahir. Namun, bila pengelolaan kelompok tidak dilakukan secara efektif, proses ini tidak optimal; siswa yang kurang aktif bisa semakin tertinggal dan kehilangan kesempatan untuk berkembang.

Selain itu, Johnson & Johnson (1999) juga menegaskan bahwa dalam *Cooperative Learning*, penting untuk mengedepankan prinsip *positive interdependence* dan *individual accountability*—artinya, keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi aktif dari setiap anggota, dan setiap individu harus bertanggung jawab atas tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelompok yang tidak efektif dalam pembelajaran kolaboratif menyebabkan ketimpangan peran antar siswa, dominasi siswa tertentu, serta minimnya kontribusi anggota lain. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam membentuk kelompok yang heterogen, memberikan pembagian tugas yang adil, mengawasi dinamika kelompok secara aktif, serta memastikan bahwa setiap siswa terlibat dan bertanggung jawab dalam proses kolaborasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa, yang sebelumnya rendah akibat dominasi metode ceramah. Siswa menjadi lebih antusias, percaya diri, dan aktif dalam diskusi serta interaksi kelompok, sehingga pengalaman belajar pun menjadi lebih menyenangkan dan efektif
2. Penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran PAI di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang berdampak positif pada peningkatan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan keterampilan sosial. Melalui diskusi kelompok, siswa lebih percaya diri, aktif bertanya, dan mampu bekerja sama serta menghargai perbedaan pendapat.
3. Implementasi pembelajaran kolaboratif di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang menghadapi tiga tantangan utama: kesulitan siswa dalam beradaptasi, keterlibatan yang tidak merata, dan pengelolaan kelompok yang kurang efektif. Banyak siswa masih canggung bekerja dalam kelompok karena terbiasa dengan pembelajaran konvensional, dan hanya sebagian yang aktif berkontribusi. Guru perlu membimbing secara aktif, membagi peran secara adil, serta menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi semua siswa.

B. Saran

Lembaga pendidikan disarankan untuk mendukung penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan menyediakan pelatihan bagi guru, sarana pembelajaran yang memadai, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan kelembagaan sangat penting untuk menciptakan budaya belajar yang partisipatif, inovatif, dan adaptif terhadap pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa

Guru disarankan untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam merancang dan mengelola pembelajaran kolaboratif yang efektif. Guru perlu memberikan bimbingan yang jelas, menetapkan peran yang seimbang dalam kelompok, serta mendorong semua siswa untuk aktif berpartisipasi agar proses belajar berjalan optimal dan inklusif.

Siswa disarankan untuk lebih proaktif dalam proses pembelajaran kolaboratif, seperti berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan teman sekelompok, serta saling menghargai perbedaan. Keterlibatan aktif dan sikap terbuka akan membantu mereka mengembangkan keterampilan akademik maupun sosial secara seimbang.

KEPUSTAKAAN

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. 2020.

Basrowi. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Pustaka Pelajar, 2021.

Bukhari, M. S., & Ghazi, S. "The Role of the Quran in Modern Education: A Review." *Journal of Islamic Studies*. 2019.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 5th ed., Sage Publications*, 2020.

Dasar Hukum Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dasar Hukum Peraturan Perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2003, Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Departemen Agama RI, Al-Quraan dan Terjemahnya, Bandung: Cordoba, 2018.

Dewi, R., & Siregar, M. Collaborative Learning Models in Improving Critical Thinking Abilities in Islamic Education. *Journal of Islamic Educational Research, Vol. 07, No. 2, 2019.*

Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara, 2021.

Hamzah, A. "The Role of Education in the Islamic Perspective: An Overview." International. *Journal of Educational Research and Technology*. 2021.

Khamis, A. "Reading and Knowledge in Islamic Tradition: An Analytical Study." *Journal of Educational Philosophy and Theory*. 2022.

Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta: Nusa Media, 2004.

Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, Yokyakarta: Diva Press Anggota IKAPI,, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2020.

Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosadakarya, 2008.

Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. 2020.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito, 2020.

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Petru L. Curşeu et al., *"Identified and Engaged: A Multi-Level Dynamic Model of Identification with the Group and Performance in Collaborative Learning,"* Learning and Individual Differences Vol. 78, No. 4, 2020. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101838.

Purwanto, Notoatmodjo. Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Bumi Aksara, 2023.

Qureshi et al., *"Factors Affecting Students' Learning Performance through Kolaboratif Learning and Engagement."*

Qureshi et al., *"Factors Affecting Students' Learning Performance through Kolaboratif Learning and Engagement."*

Rahardjo, Mudjia. *Analisis Data Kualitatif*. Rajawali Pers, 2022.

Rosmiati. Upaya Guru Meningkatkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Model Pembelajaran Kolaborasi pada Siswa di SD Negeri 25 Mandau. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol. 01, No. 04*, 2021.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktik*. Alfabeta, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2019.

Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009.

Suyono, & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Zainuddin, M., Yusuf, R., & Hakim, A.]. Integrating Collaborative Learning and Audiovisual Media in Islamic Character Education. *Journal of Islamic Studies, Vol. 12, No. 4*, 2020.

Zambrano R. et al., "Effects of Prior Knowledge on Kolaboratif and Individual Learning."